

Sustainable Practices and Sustainable Resource Efficiency: Case of Subang's MSMEs

Nunik Nurmalasari¹ Estu Widarwati¹ Nur Fika Aulia Rahmah³ Devran Firmansyah Zorafiyani⁴

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

estu.widarwati@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Tgl. Masuk: 08-05-2026

Tgl. Diterima: 08-05-2026

Tersedia Online: 30-05-2026

Keywords:

Sustainable Practices,
Resource Efficiency, SMEs,
MSMEs, Subang

ABSTRAK/ABSTRACT

This research emphasizes the importance of implementing sustainable practices in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in optimizing sustainable resource efficiency. This study aims to find out the extent of sustainable practices on resource efficiency in MSMEs in Subang Regency, especially Subang District by 2025. The methodology of this study uses a quantitative method with verifiable descriptive statistical analysis, data was collected through questionnaires, literature studies, and observations with a sample of 40 respondents. The data obtained were analyzed using classical assumption tests, simple linear regression, and hypothesis tests using the SPSS 2025 analysis tool. The results showed that the implementation of sustainable practices had a significant influence on resource efficiency, with a contribution of 34.4%. Sustainable practices in MSMEs in Subang Regency, especially Subang District, have important implications that can improve the efficiency of resource use. This research can encourage MSMEs actors to be more aware of the importance of implementing sustainable practices.

PENDAHULUAN

Efisiensi sumber daya adalah kemampuan menggunakan sumber daya yang tersedia secara terbatas dengan cara yang optimal dengan meminimalkan dampak terhadap lingkungan (Altomonte, 2024). Sumber daya berkelanjutan berupaya menciptakan ekosistem yang seimbang dengan menggabungkan pertimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk kelangsungan dan ketahanan jangka panjang (Das et al., 2020). Efisiensi sumber daya merupakan faktor kunci keberlanjutan bisnis. Konsep ini mencakup pilar utama yang saling berhubungan dan membentuk dasar dari konsep berkelanjutan, yang disebut dengan Triple Bottom Line (TBL) yang mencakup lingkungan, ekonomi, dan sosial. Lingkungan dalam berkelanjutan berfokus pada perlindungan dan pelestarian sumber daya, mencakup upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Ekonomi dalam berkelanjutan berfokus pada praktik

ekonomi untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang tanpa merusak lingkungan atau kesejahteraan sosial. Sosial dalam berkelanjutan berfokus pada kesejahteraan manusia (Fandeli et al., 2025).

Keberlanjutan merupakan konsep penting karena berhubungan dengan kelangsungan hidup dan sumber daya jangka panjang untuk memastikan kelayakan dalam ekonomi (Ketul, 2025). Dalam sebuah bisnis keberlanjutan sangat penting, karena dapat meningkatkan merek dan daya saing di pasar membuat perusahaan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Perusahaan yang menerapkan keberlanjutan akan lebih efisien dalam pengelolaan sumber daya (Sujanska & Nadanyiova, 2023). Semakin banyak perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan, ini sebagai strategi untuk mendorong inovasi, meningkatkan daya saing, dan menciptakan nilai tambah mencakup aspek lingkungan, ekonomi,

dan sosial. Penerapan ini memperkuat citra perusahaan yang berkelanjutan dan pertumbuhan jangka panjang (Chege & Wang, 2020).

Bisnis berkelanjutan merupakan bisnis yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bisnis berkelanjutan tidak hanya berfokus pada nilai jangka pendek, tetapi juga nilai jangka panjang (Binus, 2023). Praktik bisnis berkelanjutan kini semakin penting tidak hanya mengenai lingkungan, tetapi juga mencakup efisiensi sumber daya dan tanggung jawab sosial. Hal ini juga berlaku bagi usaha kecil dan menengah sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Darwin, 2024). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan dan perekonomian nasional (Raja et al., 2023). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha kecil yang dimiliki individu atau kelompok. UMKM adalah bagian yang cukup besar dalam perekonomian negara, berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Negara Indonesia (Vinatra et al., 2023).

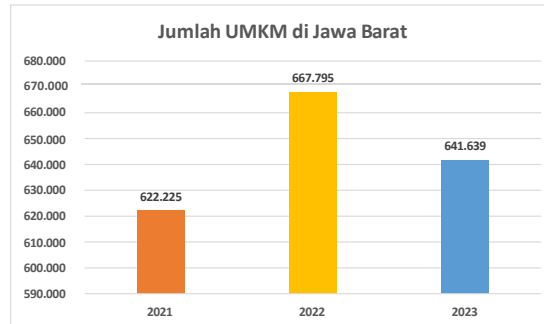
Data Kementerian UMKM (2024) kinerja UMKM tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). UMKM menyumbang sekitar 61% terhadap PDB nasional, ini mencerminkan besarnya kontribusi UMKM dalam perekonomian Indonesia. Selain itu, kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia telah menyerap sekitar 97% tenaga kerja yang berada di Indonesia. Dengan demikian, ini membuktikan bahwa UMKM merupakan pilar utama menggerakkan ekonomi Indonesia dan dapat membantu memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Besarnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian memerlukan dukungan pengelolaan agar mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (Firdausya & Ompusunggu, 2023). Penerapan praktik berkelanjutan dalam UMKM memiliki peran penting dalam menjamin kelangsungan dan meningkatkan daya saing bisnis di sebuah pasar.

Keberlanjutan UMKM merupakan bentuk keberhasilan UMKM dalam

mempertahankan bisnisnya dengan mengupayakan seluruh sumber daya yang ada untuk menjalankan sebuah usaha (Pratiwi et al., 2024). Keberlanjutan tidak hanya mengenai aspek lingkungan, tetapi mencakup aspek ekonomi dan sosial yang saling berhubungan. Keberlanjutan UMKM yang tepat dapat memperkuat posisi UMKM di sebuah pasar (Fandeli et al., 2025). Keberlanjutan jangka panjang pada UMKM bergantung pada penerapan praktik-praktik yang berkelanjutan. Perusahaan besar secara garis besar telah mendukung keberlanjutan ke dalam strategi inti mereka. Namun, UMKM sering tertinggal dalam hal ini. Alasan ketertinggalan UMKM dalam hal ini karena sumber daya mereka yang terbatas, kurangnya kesadaran, dan sistem pendukung yang tidak memadai (Madrid-Guijarro & Duréndez, 2024). Dengan demikian, konsep keberlanjutan dalam UMKM belum dikenal secara luas, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pengetahuan dan penerapannya. Hal ini berbeda dengan perusahaan besar yang umumnya telah memanfaatkan berbagai faktor pendorong untuk mendukung praktik berkelanjutan, baik untuk memenuhi peraturan dan mencapai tujuan jangka panjang. UMKM sering menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan strategi keberlanjutan secara menyeluruh (Asongu & Odhiambo, 2020) (Chowdhury & Shumon, 2020) (Madrid-Guijarro & Duréndez, 2024).

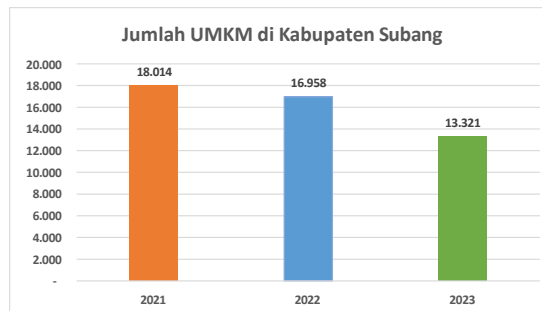
Gambar 1.2
Jumlah UMKM di Jawa Barat (2021-2023)
 Sumber: Data diolah dari BPS Jawa Barat, 2025

Data BPS Jabar tahun 2025 UMKM menurun 3,91% atau menjadi



menunjukkan selama tiga tahun terakhir jumlah UMKM di Jabar mengalami fluktuasi. Tahun 2021, tercatat ada 622.225 unit usaha. Di tahun 2022, terjadi kenaikan signifikan menjadi 667.795 unit usaha. Namun, pada tahun 2023 jumlah

641.639 unit usaha. Seperti yang ditunjukkan data jumlah UMKM di Jawa Barat, UMKM yang berada Di Kabupaten Subang menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir.



Gambar 1.3
Jumlah UMKM di Kabupaten Subang (2021-2023)
 Sumber: Data diolah dari BPS Jawa Barat, 2025

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2025) melaporkan bahwa jumlah UMKM di kota Subang menurun dari 18.014 pada tahun 2021 menjadi 13.321 pada tahun 2023. Penurunan jumlah UMKM di Kabupaten Subang dalam tiga tahun terakhir berdampak juga pada seluruh wilayah di 30 Kecamatan yang berada di Kabupaten Subang, termasuk Kecamatan Subang. Hal ini, menunjukkan bahwa adanya permasalahan yang dialami UMKM di Kabupaten Subang, sehingga mengakibatkan jumlah UMKM mengalami penurunan.

Sebagaimana terlihat dari penurunan jumlah UMKM, hal ini kemungkinan berkaitan dengan kurangnya penerapan praktik-praktik berkelanjutan oleh pelaku UMKM. Banyak di antara mereka belum memahami dan memiliki kesadaran secara menyeluruh pentingnya praktik berkelanjutan dalam menjalankan

usahanya. Keterbatasan yang dimiliki UMKM menyebabkan mereka sulit untuk menerapkan praktik berkelanjutan secara optimal (Dari, 2024). Boomel (dalam Poerwanto et al., 2019) menyatakan bahwa penerapan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial sering kali tidak mudah dilakukan karena dianggap bertentangan dengan tujuan utama UMKM untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pelaku UMKM lebih memprioritaskan keberlangsungan usaha jangka pendek dibandingkan penerapan praktik berkelanjutan secara menyeluruh. Kondisi ini berdampak pada pengelolaan sumber daya yang kurang optimal, serta menghambat dalam pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis salah satunya dengan memahami dan menerapkan praktik berkelanjutan dalam

kegiatan usaha pelaku UMKM. Praktik berkelanjutan memungkinkan UMKM untuk

meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien, dan menciptakan nilai tambah bagi usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan / research gap yang telah dilakukan yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Research gap merupakan kesenjangan atau celah penelitian yang muncul dari pembahasan untuk menarik kesimpulan yang masih terbatas, sehingga membutuhkan penelitian lanjutan untuk memperdalam pemahaman tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Min et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Dari hasil penelitian Edu et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik berkelanjutan berpengaruh untuk mengoptimalkan sumber daya UMKM di pengaruhi oleh beberapa indikator diantaranya, yaitu lingkungan, sosial, inovasi teknologi, kondisi yang memfasilitasi, dan praktik inovatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik berkelanjutan UMKM berpengaruh terhadap efisiensi sumber daya yang berkelanjutan.

Oleh karena itu penelitian ini akan fokus pada analisis penerapan praktik berkelanjutan pada UMKM di wilayah Kabupaten Subang, khususnya Kecamatan Subang dengan tujuan memahami sejauh mana praktik berkelanjutan telah diterapkan serta dampaknya terhadap efisiensi usaha UMKM. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya praktik berkelanjutan pada UMKM untuk mengoptimalkan efisiensi sumber daya berkelanjutan. Hal ini, sebagai dasar dalam mengambil keputusan strategis

untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan atau program pendampingan yang mendorong transformasi UMKM menuju bisnis yang lebih inovatif, digital, dan ramah lingkungan.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Praktik Berkelanjutan

Sustainable atau berkelanjutan mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan proses atau kondisi tertentu secara terus-menerus tanpa merusak sumber daya (Istamarina et al., 2025). Menurut American Institute of Architect, *Sustainability* (berkelanjutan) adalah kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup dengan menggunakan sumber daya alam yang mereka miliki tanpa perlu menghabiskan atau menggunakan secara berlebihan, dimana sistem yang mereka gunakan membutuhkan sumber daya tersebut. Perusahaan perlu mempertimbangkan penerapan aspek berkelanjutan dalam menjalankan keputusan bisnisnya yang mencakup tiga aspek utama, yaitu *planet*, *people*, dan *profit*. Konsep ini dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line* (TBL). Dengan mengadopsi

strategi berkelanjutan mendorong perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan jangka panjang yang mencakup tanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan (Isnailita, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edu et al. (2025) ada lima indikator dalam praktik berkelanjutan, seperti lingkungan, sosial, inovasi teknologi, kondisi yang memfasilitasi, dan praktik inovatif.

A. Lingkungan

Lingkungan adalah sebuah aspek

yang berkaitan dengan seluruh kehidupan manusia. Konsep lingkungan dalam berkelanjutan berfokus pada seberapa efektif perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan (Edeigba & Arasanmi, 2022). Konsep ini mencakup upaya pengurangan emisi karbon, peningkatan efisiensi energi, pengelolaan limbah yang baik, serta penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan (Diantoro et al., 2024).

B. Sosial

Sosial dipandang sebagai sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan yang tidak hanya ditunjukkan kepada pemegang saham, tetapi juga kepada karyawan, pedagang, pelanggan, serta komunitas di mana tempat perusahaan bergerak (Phu Giang et al., 2022). Konsep sosial merujuk pada adanya penerapan praktik yang adil dan memberikan manfaat bagi tenaga kerja, modal sosial, dan masyarakat (Dari, 2024). Pada dasarnya, aspek sosial dalam berkelanjutan mencakup faktor-faktor pendukung, seperti keselamatan, keberagaman, kesetaraan, tata kelola yang baik, hak-hak tenaga kerja, dan kesehatan manusia (Rostamnezhad & Thaheem, 2022).

C. Inovasi Teknologi

Inovasi teknologi mengubah cara pelaku usaha dalam mengelola operasional bisnis mereka, perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut para pelaku usaha untuk terus beradaptasi agar tetap mampu bersaing di suatu pasar. Inovasi teknologi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan, dengan adanya teknologi baru praktik berkelanjutan akan dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Teknologi seperti digitalisasi telah menjadi faktor utama dalam mendukung keberlanjutan, di mana teknologi memberikan akses terhadap sumber daya dan pasar yang lebih luas. (Sandra et al., 2025). Dengan demikian, pelaku usaha perlu memanfaatkan teknologi-teknologi terbaru untuk menciptakan proses produksi yang lebih efisien dan inovatif guna mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya (Chege & Wang, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penerapan teknologi secara optimal untuk

membantu berkelanjutan.

D. Kondisi yang Memfasilitasi

Penerapan praktik berkelanjutan didorong oleh adanya kondisi yang mendukung di dalam lingkungan operasional mereka. Kondisi yang memfasilitasi ini, menuntut peran aktif dari lembaga regulasi untuk memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh terkait inisiatif ramah lingkungan (Edu et al., 2025). Program seperti pelatihan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong pelaku usaha untuk memiliki sifat positif terhadap pencapaian keberlanjutan (Yong et al., 2020). Keterlibatan pelaku usaha secara menyeluruh dalam mencapai tujuan keberlanjutan sangat bergantung pada adanya kolaborasi dengan lembaga regulasi yang memberikan dukungan melalui pelatihan, koordinasi, dan pendanaan untuk pelaksanaan praktik-praktik berkelanjutan (Journeault et al., 2021).

E. Praktik Inovatif

Praktik inovatif untuk mencapai tujuan keberlanjutan merupakan upaya berkelanjutan yang melibatkan penerapan dan pelaksanaan metode, teknologi, serta strategi baru untuk mencapai kesejahteraan lingkungan dan sosial (Adam & Alarifi, 2021). Praktik inovatif seperti pengembangan model bisnis baru, pengelolaan bahan baku, serta pengurangan biaya berkontribusi terhadap penerapan praktik berkelanjutan (Loučanová et al., 2023). Pendekatan inovatif tidak hanya meningkatkan daya saing tetapi membantu mencapai tujuan berkelanjutan, pendekatan inovatif yang menyeluruh memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, serta mendukung pembangunan berkelanjutan dan efisiensi sumber daya (Edu et al., 2025).

Efisiensi Sumber Daya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efisiensi dapat diartikan sebagai kemampuan menjalankan suatu tugas dengan baik dan tepat, tanpa membuang waktu, tenaga, biaya, atau sumber

daya lainnya. Dengan demikian, efisiensi mencerminkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas secara tepat dan efektif dengan menggunakan sumber daya yang tersedia seminimal mungkin untuk mencapai hasil yang diharapkan. Efisiensi adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk atau layanan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal (OCBC, 2023). Hal ini berarti, bagaimana perusahaan dapat mencapai hasil optimal dengan penggunaan yang efektif dan efisien dari bahan baku, waktu, biaya, tenaga kerja, dan sumber daya lainnya untuk meminimalkan pemborosan. Peningkatan efisiensi akan berdampak pada perusahaan seperti meningkatkan produktivitas, meningkatkan daya saing, serta pendapatan pada perusahaan (Dewi et al., 2022)

Efisiensi sumber daya merujuk pada upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana dan terukur, dengan mempertimbangkan keterbatasan ketersediannya serta mengutamakan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, sekaligus meminimalisir efek negatif terhadap ekosistem. Konsep ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan saat ini dan pemeliharaan keberlanjutan untuk generasi mendatang (Marsela & Fitrianna, 2025). Penggunaan sumber daya dapat dikatakan efisien apabila dalam pelaksanaannya mampu menggunakan sumber daya secara minimal untuk mencapai hasil yang maksimal (Meti' et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edu et al. (2025) ada lima indikator mengenai efisiensi sumber daya, seperti pengurangan konsumsi bahan baku, pengurangan penggunaan energi, pengurangan air, peningkatan efisiensi proses produksi, dan pengurangan limbah hasil produksi.

A. Pengurangan Konsumsi Bahan Baku

Konsumsi bahan baku merujuk pada bahan baku yang digunakan selama proses produksi, dengan mengetahui secara tepat berapa banyak bahan baku yang digunakan dan yang terbuang dapat membantu memastikan

pengelolaan persediaan yang lebih efisien (Matics). Upaya pengurangan penggunaan bahan baku menjadi strategi penting untuk mengurangi pemborosan, dengan menggunakan bahan baku secara efisien dapat memberikan penghematan yang signifikan baik dari segi biaya maupun dampaknya terhadap lingkungan (Icicert, 2022). Pengelolaan bahan baku yang tepat membantu menghindari pemborosan dan memastikan bahwa bahan baku yang tersedia sesuai kebutuhan, sehingga efisiensi produksi dapat terjaga dengan baik (Rochman & Waluyowati, 2024).

B. Pengurangan Penggunaan Energi

Energi merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas usaha yang dilakukan memerlukan energi. Penggunaan energi harus digunakan sebaik mungkin karena penggunaan energi yang berlebihan dapat meningkatkan biaya operasional. Menurut Kaiser dan Wilson (dalam Bahij et al., 2020) pengurangan penggunaan energi dilakukan dengan cara melakukan segala sesuatu secara efisien dengan tujuan untuk meminimalkan pemborosan dalam penggunaannya. Dengan pengurangan penggunaan energi biaya produksi dapat dihemat untuk keberlanjutan usaha.

C. Pengurangan Air

Air merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia karena hampir seluruh kegiatan usaha yang dilakukan membutuhkan konsumsi air. Ketersediaan air dibutuhkan untuk berbagai keperluan, seperti memproduksi makanan, proses industri, energi, keseimbangan lingkungan, dan lainnya. Oleh karena itu, perilaku hemat air perlu ditanamkan pada seluruh pengguna agar menggunakan air secara bijaksana, seperti dengan mengubah kebiasaan penggunaan air yang kurang hemat menjadi lebih bertanggung jawab (Sari & Gantini, 2019).

D. Peningkatan Efisiensi Proses

Produksi

Efisiensi produksi merujuk pada sejauh mana kemampuan perusahaan untuk dapat mencapai tujuan produksinya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efisien (Prasetyo et al., 2023). Peningkatan efisiensi proses produksi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk memenuhi permintaan konsumen, dimana produsen yang menjalankan proses produksi dengan cara yang paling efisien mampu memenuhi permintaan pasar. Pada dasarnya efisiensi proses produksi dipengaruhi oleh efisiensi proses operasi dan penetapan harga jual (Yujianto et al., 2019). Peningkatan efisiensi produksi berarti mengoptimalkan proses produksi untuk meminimalkan pemborosan, mengurangi biaya, dan memaksimalkan output tanpa mengorbankan kualitas (Kuuse, 2023).

E. Pengurangan Limbah Hasil Produksi

Limbah merupakan bahan sisa atau buangan dari suatu kegiatan dan proses produksi yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi, limbah juga tidak memiliki nilai ekonomi dan nilai guna, sehingga dapat membahayakan jika mencemari lingkungan (Umroningsih, 2022). Pengelolaan limbah yang efektif dan efisien sangat penting untuk mencegah pencemaran lingkungan dan menciptakan lingkungan sehat yang berkelanjutan (Azra et al., 2024).

Dengan mengurangi limbah, perusahaan dapat menghemat biaya operasional dan mengurangi risiko pencemaran lingkungan yang dapat menyebabkan kerugian finansial (Rahmansyah et al., 2024). Pengelolaan limbah yang tepat merupakan hal utama untuk memastikan bahwa proses produksi tidak berdampak negatif terhadap lingkungan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha

Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha, tidak merupakan bagian dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Usaha Menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha, tidak merupakan bagian dari Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Usaha Besar adalah usaha produktif dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, meliputi usaha nasional milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang beroperasi di Indonesia.

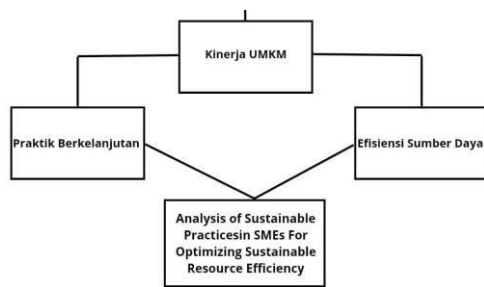
Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa praktik berkelanjutan telah diteliti di berbagai wilayah, seperti di Ghana dan di Indonesia dengan metode penelitian yang bervariasi, seperti kualitatif, kuantitatif, dan *mixed-method* atau gabungan dari kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berkelanjutan berpengaruh terhadap efisiensi sumber daya ataupun kinerja bisnis UMKM meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti terkait dukungan regulasi dan konsistensi pelaksanaan penelitian ini adalah mengembangkan penelitian sebelumnya dengan fokus pada optimalisasi efisiensi sumber daya melalui praktik berkelanjutan dengan unit analisis dan konteks yang berbeda, yaitu pada UMKM di sektor kuliner yang berada di Kecamatan Subang dengan

menggunakan metode kuantitatif dan statistik deskriptif verifikatif yang datanya dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 40 pelaku UMKM menggunakan Google Form dan data yang dikumpulkan diolah menggunakan alat analisis SPSS. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis penerapan praktik

berkelanjutan pada UMKM untuk mengoptimalkan efisiensi sumber daya yang berkelanjutan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa manajemen keuangan memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan usaha (Zai & Widagdo, 2024). Dengan demikian, analisis praktik berkelanjutan dengan kaitannya pada efisiensi sumber daya yang berkelanjutan akan memberikan pemahaman tentang bagaimana manajemen keuangan dapat mendorong transformasi UMKM yang tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dengan demikian, berdasarkan referensi dari tinjauan pustaka sebelumnya, penelitian ini akan melakukan pengujian mengenai praktik berkelanjutan pada UMKM di Kecamatan Subang terhadap efisiensi sumber daya yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Dikembangkan Edu et al. (2025)

Pengembangan Hipotesis

Menurut penelitian Edu et al. (2025) praktik berkelanjutan pada UMKM yang terdiri atas lima indikator utama lingkungan, sosial, inovasi teknologi, kondisi yang memfasilitasi, dan praktik inovatif dengan pendekatan *fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis* (fsQCA), kombinasi dari indikator tersebut secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi sumber daya. Praktik berkelanjutan yang diterapkan dengan baik membantu UMKM mengurangi pemborosan, mengurangi limbah, dan meningkatkan produktivitas UMKM secara berkelanjutan.

Menurut penelitian Marsela & Fitrianna (2025) penerapan efisiensi sumber daya oleh pelaku UMKM dalam *green economy* berpengaruh positif terhadap pengurangan pemborosan dalam proses produksi UMKM. Dengan melakukan pengukuran bahan baku secara tepat, memanfaatkan kembali sisa produksi, dan menghemat energi, pelaku UMKM dapat meningkatkan efektivitas sumber daya. Efisiensi ini tidak hanya berdampak pada penurunan biaya operasional, tetapi mendukung tercapainya usaha yang berkelanjutan di masa mendatang. Dari hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Praktik berkelanjutan pada UMKM berpengaruh untuk efisiensi sumber daya yang berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek, metode, data dan sampel

Objek penelitian yang diteliti pada penelitian ini, yaitu praktik berkelanjutan pada UMKM untuk mengoptimalkan efisiensi sumber daya yang berkelanjutan dengan unit analisis yaitu para pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Subang

pada tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan statistik deskriptif verifikatif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi serta untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel melalui pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner, studi kepustakaan, dan observasi. Penyebaran kuesioner kepada para pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Subang pada tahun 2025. Sementara itu, studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik dan observasi digunakan untuk mengamati secara langsung. Sampel berjumlah 40 UMKM di wilayah Kabupaten Subang yang diseleksi melalui pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria UMKM yang berada di wilayah Kabupaten Subang; UMKM yang telah berdiri minimal 1 tahun; dan UMKM yang bergerak dalam bidang usaha kuliner.

Pengukuran Variabel

Praktik Berkelanjutan

Menurut United Nations Brundtland Commission, *Sustainable* (berkelanjutan) adalah memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Praktik berkelanjutan berarti strategi yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya, namun tetap menjaga lingkungan dan dapat mempertimbangkan dampaknya dalam jangka panjang di berbagai aspek seperti, lingkungan, ekonomi, dan sosial (Ashley, 2025). Menurut Edu et al. (2025) praktik berkelanjutan dapat diukur dengan lima indikator, yaitu lingkungan, sosial, inovasi teknologi, kondisi yang memfasilitasi, dan praktik inovatif.

Efisiensi Sumber Daya

Efisiensi adalah kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber daya yang ada dengan baik dan tepat sehingga akan memberikan hasil yang maksimal dengan pemborosan seminimal mungkin (Tessalonika et al., 2021). Efisiensi dilakukan dengan tujuan

untuk mengurangi atau menghemat sumber daya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu pencapaian yang maksimal. Penggunaan sumber daya dapat dikatakan efisien apabila dalam proses pelaksanaannya mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya seminimal mungkin untuk memperoleh tujuan atau hasil yang maksimal (Meti' et al., 2024).

Menurut Edu et al. (2025) efisiensi dapat diukur dengan lima indikator, yaitu pengurangan konsumsi bahan baku, pengurangan penggunaan energi, pengurangan air, peningkatan efisiensi proses produksi, dan pengurangan limbah hasil produksi

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji analisis regresi linear sederhana. Skala likert merupakan skala yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menilai sikap, pendapat atau persepsi individu maupun kelompok terhadap pernyataan atau fenomena tertentu (Santika et al., 2023). Skala likert dimulai dengan serangkaian pernyataan yang disusun secara sistematis, dimana setiap pernyataan mencerminkan suatu sikap secara jelas. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan dengan menyetujui atau tidak menyetujui. Setiap jawaban diberi skor numerik yang mencerminkan tingkat kesukaan dan skor ini dapat dijumlahkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai sikap responden. Skala ini memiliki lima kategori respons untuk setiap pernyataan, dimana skor 1 sangat tidak baik (STB), skor 2 tidak baik (TB), skor 3 kurang baik (KB), skor 4 baik (B), skor 5 sangat baik (SB).

Tabel 1. Interval untuk Variabel Praktik Berkelanjutan (X)

Skor	Keterangan
400 – 720	Sangat Tidak Baik
720 – 1.040	Tidak Baik
1.040 – 1.360	Kurang Baik
1.360 – 1.680	Baik

1.680 – 2.000	Sangat Baik
---------------	-------------

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 2. Interval untuk Variabel Efisiensi Sumber Daya (Y)

Skor	Keterangan
200 – 360	Sangat Tidak Baik
360 – 520	Tidak Baik
520 – 680	Kurang Baik
680 – 840	Baik
840 – 1.000	Sangat Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Analisa statistik deskriptif berfokus pada proses pengumpulan, penyajian, dan pengolahan data untuk dapat memberikan gambaran yang jelas, ringkas, dan informatif mengenai karakteristik data yang diteliti.

Uji kualitas data mencakup uji validitas dan realibilitas untuk memastikan kuesioner valid sebagai alat yang tepat untuk menggali dan mengungkap informasi sesuai dengan aspek yang akan diukur oleh kuesioner tersebut bahwa seluruh item yang dari penelitian ini dikatakan valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrument penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS versi 25 untuk melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan analisis statistik *Cronbach's Alpha*, dimana suatu instrument dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh lebih dari > 0.60 . Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis

Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui arah serta sejauh mana pengaruh praktik berkelanjutan UMKM terhadap efisiensi sumber daya yang berkelanjutan, dilakukan pengujian menggunakan analisis regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel independent (bebas) dengan satu variabel dependen (terikat), di mana hubungan tersebut mempunyai hubungan garis lurus (Harsiti et al., 2022). A

Model analisis yang digunakan untuk

mengkaji pengaruh praktik berkelanjutan UMKM terhadap efisiensi sumber daya yang berkelanjutan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$SRE = a + bSP + e$$

Keterangan:

SRE = *Sustainable Resource Efficiency*

SP = *Sustainable Practise*

a = Konstanta

b = Koefisien e = Error

Uji Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengujian (Zaki & Saiman, 2021). Uji hipotesis merupakan bagian dari statistika inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan apakah pernyataan tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil pengujian data (Anuraga et al., 2021). Metode pengujian terhadap hipotesis tersebut dilakukan menggunakan pengujian secara parsial (Uji T). Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t (Tinika Dewi & Fitriani, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan nilai signifikansi > 0.05 , maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara

individual.

2. Jika nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 , maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara individual.

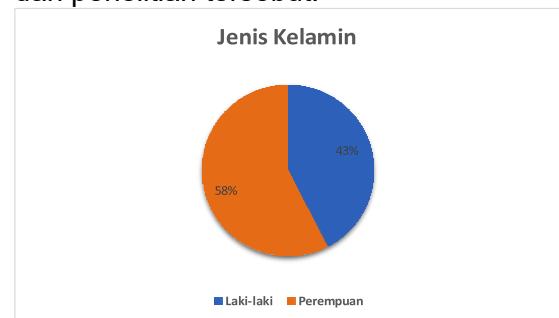
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Fatmawati & Lubis (2020) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan

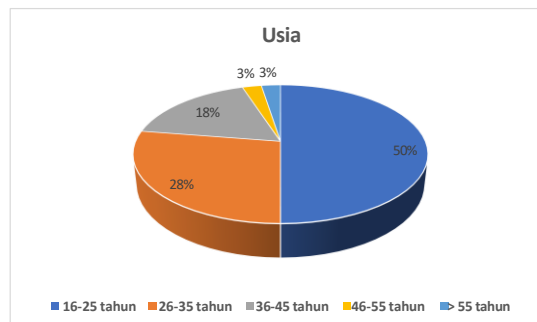
model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu, dengan penjelasan Jika nilainya mendekati 0, berarti variabel independent tidak mampu menjelaskan persentase pengaruhnya terhadap variabel dependen dan jika nilainya mendekati 1, berarti variabel independent mampu menjelaskan persentase pengaruhnya terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner yang terdiri dari 40 responden kepada pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Subang, berikut ini adalah hasil dari penelitian tersebut.



Grafik 2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber: Data diolah, 2025



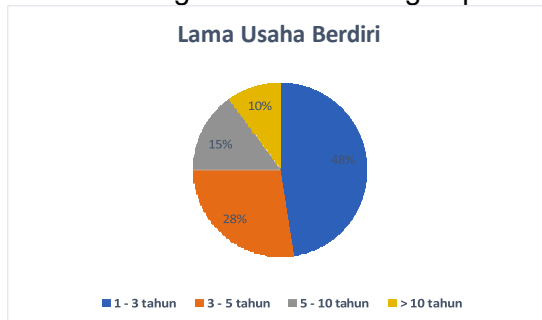
Grafik 3 Jumlah Responden Berdasarkan Usia
Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan pada gambar grafik 3 menunjukkan bahwa terdapat 2 kelompok

usia responden yang paling banyak, yaitu kelompok usia pertama paling banyak

adalah yang berusia 16–25 tahun dengan persentase sebesar 50%, kemudian untuk kelompok usia kedua terbanyak, yaitu responden yang berusia 26–35 tahun dengan persentase 28%. Diikuti dengan kelompok usia dari 36–45 tahun dengan

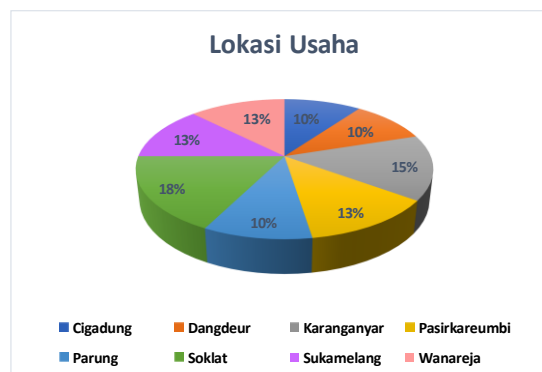
persentase sebesar 18%, lalu untuk kelompok usia yang paling sedikit terdapat pada responden yang berusia 46–45 tahun dengan persentase 3% dan responden yang berusia > 55 tahun dengan persentase sebesar 3%.



Grafik 4 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri
Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan pada data grafik 4.3 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden UMKM yang berada di Kecamatan Subang telah berdiri selama 1–3 tahun dengan persentase 48%, kemudian diikuti oleh responden sebesar

28% yaitu yang telah berdiri selama 3–5 tahun. Sementara itu, responden yang telah memiliki usaha selama 5–10 tahun yaitu sebanyak 15% dan responden yang telah memiliki usaha > 10 tahun sebanyak 10%.



Grafik 5 Jumlah Responden Berdasarkan Lokasi Usaha
Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan pada gambar grafik 4.4 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak ada pada Desa Soklat yaitu sebanyak 18%, dan kedua terbanyak ada pada Desa Karanganyar yaitu sebanyak 15%, kemudian diikuti oleh Desa

Sukamelang, Desa Pasirkareumbi, dan Desa Wanareja yaitu masing-masing sebanyak 13%. Sementara itu, untuk Desa Cigadung, Desa Parung, dan Desa Dangdeur masing-masing sebanyak 10%.



Grafik 6. Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha Per Bulan

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan pada gambar grafik 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 53% responden memiliki pendapatan per bulan, yaitu antara Rp1.000.000 – Rp3.000.000, kemudian jumlah responden yang memiliki pendapatan per bulan > Rp5.000.000 yaitu sebanyak

18%. Selain itu, responden yang memiliki pendapatan per bulan antara Rp3.000.000 – Rp5.000.000 yaitu sebanyak 18%. Sementara itu, responden yang memiliki pendapatan usaha kecil yaitu kurang dari < Rp1.000.000 sebanyak 13%.

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Variabel Praktik Berkelanjutan

No	Indikator	Skor Jawaban					S k o r A k t u a l	S k o r I d e a l	%
		1	2	3	4	5			
1	Saya menggunakan bahan baku atau kemasan yang ramah lingkungan	0	2	5	1 8	1 5	1 6 6	2 0 0	83%
2	Saya memastikan proses produksi makanan dilakukan dengan menjaga kebersihan dan memperhatikan dampak lingkungan	0	0	0	1 6	2 4	1 8 4	2 0 0	92%
3	Saya memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja saya	1	1	2	1 4	2 2	1 7 5	2 0 0	87,5 %
4	Saya memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar	3	2	5	1 8	1 2	1 5 4	2 0 0	77%
5	Saya menggunakan aplikasi atau sistem digital untuk mencatat keuangan usaha	3	5	7	1 5	1 0	1 4 4	2 0 0	72%
6	Saya mengikuti perkembangan teknologi yang relevan dengan usaha saya	0	6	5	1 6	1 3	1 5 6	2 0 0	78%
7	Saya pernah ikut pelatihan usaha	5	1 0	6	1 2	7	1 2 6	2 0 0	63%
8	Fasilitas yang dimiliki membantu aktivitas usaha saya	0	0	2	2 2	1 6	1 7 4	2 0 0	87%
9	Saya secara aktif mencari ide baru untuk mengembangkan usaha saya	0	1	2	2 2	1 5	1 7 1	2 0 0	85,5 %
10	Saya memilih bahan lokal yang lebih murah tapi berkualitas	0	2	5	1 2	2 1	1 7 2	2 0 0	86%
	Total						1 . 6 2	2 . 0 0	81,1 %

							2	0	
--	--	--	--	--	--	--	---	---	--

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan pada tabel 2, skor yang diperoleh untuk mengukur indikator menggunakan bahan baku atau kemasan yang ramah lingkungan adalah 83%. Skor yang diperoleh untuk mengukur indikator memastikan proses produksi makanan dilakukan dengan menjaga kebersihan dan memperhatikan dampak lingkungan adalah 92%. Skor yang diperoleh untuk mengukur indikator memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja adalah 87,5%. Skor yang diperoleh untuk mengukur indikator memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar adalah 77%. Skor yang diperoleh untuk mengukur indikator menggunakan aplikasi atau sistem digital untuk mencatat keuangan usaha adalah 72%. Skor yang diperoleh untuk mengukur indikator mengikuti perkembangan teknologi yang relevan dengan usaha adalah 78%. Skor yang diperoleh untuk mengukur indikator pernah mengikuti pelatihan usaha adalah 63%. Skor yang diperoleh untuk mengukur indikator fasilitas yang dimiliki membantu aktivitas usaha adalah 87%. Skor yang diperoleh untuk mengukur indikator secara aktif mencari ide baru untuk mengembangkan usaha adalah 85,5%. Skor yang diperoleh untuk mengukur indikator memilih bahan lokal yang lebih murah tapi berkualitas adalah 86%.

Dari tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa total skor yang paling tertinggi terdapat pada pernyataan No.2, yaitu: "memastikan

proses produksi makanan dilakukan dengan menjaga kebersihan dan memperhatikan dampak lingkungan" sebesar 184 atau mencapai 92%. Kemudian, untuk total skor pernyataan yang paling terendah terdapat pada pernyataan No.7, yaitu: "pernah mengikuti pelatihan usaha" sebesar 126 atau mencapai 63%. Dari 40 responden yang mengisi pernyataan No.2 dan pernyataan No.7 mengenai variabel Praktik Berkelanjutan yang memilih skor tertinggi berada di Desa Soklat sebanyak 7 orang, Desa Karanganyar 6 orang, Desa Pasirkareumbi, Sukamelang, Wanareja sebanyak 5 orang dan Desa Cigadung, Dangdeur, Parung sebanyak 4 orang. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin responden perempuan paling banyak daripada responden laki-laki yaitu sebesar 23 orang untuk responden perempuan dan 17 orang untuk responden laki-laki. Jika dilihat berdasarkan usia responden yang paling banyak yaitu yang berusia 16-25 tahun sebanyak 20 orang. Jika dilihat dari lama usaha berdiri yang paling banyak yaitu 1-3 tahun sebanyak 19 orang. Kemudian jika dilihat dari jumlah pendapatan usaha perbulan yang paling banyak yaitu Rp1.000.000 – Rp3.000.000 sebanyak 21 orang. Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat total skor yang diperoleh dari tanggapan responden dari 10 indikator pada variabel Praktik Berkelanjutan, yaitu angka sebesar 1.622 atau mencapai 81,1% yang artinya persentase tersebut berada pada interval 1.360–1.680 yang termasuk pada kategori baik.

Tabel 3 Rekapitulasi Tanggapan Responden Tentang Variabel Efisiensi Sumber Daya

No	Indikator	Skor Jawaban					S k o r A k t u a l	S k o r I d e a l	%
		1	2	3	4	5			
1	Saya menggunakan bahan baku sesuai kebutuhan untuk menghindari pemborosan dan menjadi lebih efisien dalam penggunaannya	0	1	2	1 9	1 8	1 7 4	2 0 0	87%
2	Saya mengatur penggunaan listrik atau gas agar lebih hemat saat menjalankan usaha	1	0	5	1 8	1 6	1 6 8	2 0 0	84%

3	Saya memakai air secukupnya saat mencuci bahan atau produksi	0	0	8	2	1	1	2	82%
4	Proses produksi dilakukan secara efisien untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya tanpa mengurangi kualitas	0	0	2	1	1	1	2	88,5%
5	Saya berusaha mengurangi jumlah sampah atau limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi atau kegiatan usaha ini	0	1	4	1	1	1	2	86%
	Total						8	1	85,5%
							5	0	
							5	0	
								0	
								0	

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan pada tabel 3, skor yang diperoleh untuk mengukur indikator menggunakan bahan baku sesuai kebutuhan untuk menghindari pemborosan dan menjadi lebih efisien dalam penggunaannya yaitu adalah 87%. Skor yang diperoleh mengukur indikator untuk mengatur penggunaan listrik atau gas agar lebih hemat saat menjalankan usaha yaitu adalah 84%. Skor yang diperoleh mengukur indikator memakai air secukupnya saat mencuci bahan atau produksi yaitu adalah 82%. Skor yang diperoleh mengukur indikator proses produksi dilakukan secara efisien untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya tanpa mengurangi kualitas yaitu adalah 88%. Skor yang diperoleh mengukur indikator berusaha mengurangi jumlah sampah atau limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi atau kegiatan usaha ini yaitu adalah 86%.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa total skor yang paling tinggi terdapat pada pernyataan pada No.4, yaitu: "proses produksi dilakukan secara efisien untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya tanpa mengurangi kualitas" sebesar 177 atau mencapai 88,5%. Kemudian, untuk total skor pernyataan yang paling terendah terdapat pada pernyataan

No.3. yaitu: "memakai air secukupnya saat mencuci bahan atau produksi" sebesar 164 atau mencapai 82%. Dari 40 responden yang mengisi pernyataan No.4 dan pernyataan No.3 mengenai variabel Efisiensi Sumber Daya yang memilih skor tertinggi berada di Desa Soklat sebanyak 7 orang, Desa Karanganyar 6 orang, Desa Pasirkareumbi, Sukamelang, Wanareja sebanyak 5 orang dan Desa Cigadung, Dangdeur, Parung sebanyak 4 orang. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin responden perempuan paling banyak daripada responden laki-laki yaitu sebesar 23 orang untuk responden perempuan dan 17 orang untuk responden laki-laki. Jika dilihat berdasarkan usia responden yang paling banyak yaitu yang berusia 16-25 tahun sebanyak 20 orang. Jika dilihat dari lama usaha berdiri yang paling banyak yaitu 1-3 tahun sebanyak 19 orang. Kemudian jika dilihat dari jumlah pendapatan usaha perbulan yang paling banyak yaitu Rp1.000.000 – Rp3.000.000 sebanyak 21 orang. Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat total skor yang diperoleh dari tanggapan responden dari 5 indikator pada variabel Efisiensi Sumber Daya, yaitu angka sebesar 855 atau mencapai 85,5% yang artinya persentasetersebut berada pada interval 840–1000 yang termasuk pada kategori sangat baik.

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
resource_efficiency	21,4760	3,48814	40
practices_sustainab le	37,8056	5,90368	40

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel deskriptif diatas, maka dapat dijelaskan variabel efisiensi sumber daya menunjukkan jumlah sampel (N) ada 40, nilai rata-ratanya adalah 21,4760 dan nilai standar deviasi adalah 3,48814. Sedangkan variabel praktik berkelanjutan

Analisis Regresi

Hasil analisis untuk regresi sederhana diformulasikan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 8,377 + 0,346X + e$$

Berdasarkan pada persamaan regresi sederhana di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai 8,377 merupakan nilai konstanta yang menyatakan bahwa jika variabel

menunjukkan jumlah sampel (N) ada 40, nilai rata-ratanya adalah 37,8056 dan nilai standar deviasi adalah 5,90368. Untuk hasil pengujian asumsi klasik, data penelitian ini normal dan tidak terjadi heterokedasitas.

independent dianggap konstan, maka rata-rata efisiensi sumber daya sebesar 8,377. Koefisien regresi praktik berkelanjutan sebesar 0,346 bernilai positif sehingga hubungannya positif, artinya bahwa setiap adanya peningkatan nilai praktik berkelanjutan sebesar 1%, maka akan meningkatkan efisiensi sumber daya sebesar 0,346.

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis

mengenai pengaruh variabel independent secara individual terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk menentukan apakah variabel independent (X), yaitu praktik berkelanjutan memiliki pengaruh

signifikan terhadap variabel dependen (Y), yaitu efisiensi sumber daya. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi 5% (0,05).

Tabel 5 Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	8,377	2,970		2,821	0,008
	practices_sustainable	0,346	0,078	0,586	4,463	0,000

a. Dependent Variable: resource_efficiency

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil output menggunakan uji statistik t pada tabel 5 diperoleh t_{hitung} sebesar 4,463 > t_{tabel} 2,024 dan nilai signifikan 0,000 < 0,05, maka H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial praktik berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi sumber daya pada UMKM di

Kecamatan Subang. Lebih lanjut, penelitian ini menghasilkan angka *R Square* (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,344 atau 34,4%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Efisiensi Sumber Daya dipengaruhi oleh Praktik Berkelanjutan sebesar 0,344 atau 34,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

PEMBAHASAN

Praktik berkelanjutan pada UMKM di Kecamatan Subang dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden dari 10 indikator pada variabel praktik berkelanjutan, yaitu sebesar 1.622 atau mencapai 81,1% yang artinya persentase tersebut berada pada interval 1.360–1.680 yang termasuk pada kategori baik. Untuk tanggapan responden mengenai efisiensi sumber daya pada UMKM di Kecamatan Subang dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden dari 5 indikator pada variabel efisiensi sumber daya, yaitu sebesar 855 atau mencapai 85,5% yang artinya persentase tersebut berada pada interval 840–1.000 yang termasuk kategori baik.

pengelolaan sumber daya pada UMKM di Kecamatan Subang dengan nilai koefisien yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan dalam penerapan praktik berkelanjutan akan diikuti oleh peningkatan dalam efisiensi sumber daya secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Edu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa dimensi berkelanjutan yang mencakup lingkungan, sosial, inovasi teknologi, kondisi yang memfasilitasi, dan praktik inovatif berpengaruh signifikan terhadap efisiensi sumber daya pada UMKM. Artinya semakin baik praktik berkelanjutan dijalankan, maka semakin tinggi efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dicapai oleh UMKM.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa praktik berkelanjutan yang mencakup indikator lingkungan, sosial, inovasi teknologi, kondisi yang memfasilitasi, dan praktik inovatif memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi

KESIMPULAN, IMPLIKASI, & KETERBATASAN

Pengaruh praktik berkelanjutan terhadap efisiensi sumber daya menunjukkan praktik berkelanjutan memiliki hubungan pengaruh dengan efisiensi daya. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa praktik berkelanjutan pada UMKM berperan penting dalam mengoptimalkan sumber daya yang berkelanjutan. Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,344 atau 34,4% menunjukkan bahwa penerapan praktik berkelanjutan menyumbang 34,4% terhadap variasi efisiensi sumber daya UMKM di Kecamatan Subang. Sisanya sebesar 65,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian. Rekapitulasi kuesioner praktik berkelanjutan termasuk berkategori baik dengan indikator dengan skor tertinggi yaitu indikator lingkungan khususnya

jaminan proses produksi makanan dilakukan dengan menjaga kebersihan. Melalui penerapan praktik berkelanjutan, UMKM dapat mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk mengurangi pemborosan serta meningkatkan produktivitas dan daya saing secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan wilayah responden yang hanya berada di Kabupaten Subang serta determinan efisiensi sumber daya berkelanjutan difokuskan praktik keberlanjutan yang diterapkan UMKM. Untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai sektor UMKM dengan wilayah lebih luas serta penggunaan variabel penentu efisiensi sumber daya keberlanjutan lainnya.

REFERENCES

- Adam, N. A., & Alarifi, G. (2021). Innovation practices for survival of small and medium enterprises (SMEs) in the COVID-19 times: the role of external support. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00156-6>
- Altomonte, L. (2024). *Resource Efficiency: A Quick Guide*. Safety Culture. <https://safetyculture.com/topics/resource-efficiency/>
- Amboy, M. S., Palandeng, I. D., & Rondonuwu, C. N. (2024). *Pengaruh Harga, Kualitas Pelayanan, Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan Dalam Pembelian Produk Sembako Pada UD. Kamal*. 12(3), 412–422.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, Ashley, P. (2025). *Panduan Praktik Bisnis Berkelanjutan di Tahun 2025*. QR Tiger. <https://www.qrcode-tiger.com/id/sustainable-business-practices>
- Asongu, S. A., & Odhiambo, N. M. (2020). Economic development thresholds for a green economy in sub-Saharan Africa. *Energy Exploration and Exploitation*, 38(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/0144598719835591>
- Azra, A. S., Wenika, D., Putra, M. Z. A., & Zainarti. (2024). Analisis Efisiensi Produksi Dan Pengelolaan Limbah Pada Pabrik Sepatu: Studi Kasus Di Jl. Bromo Kota Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Nusantara JINU*, 1(4), 379–386. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1780>
- Bahij, A. Al, Nadiroh, Sihadi, & Bachtiar, R. (2020). Pengaruh Kesadaran Hemat Energi Terhadap Perilaku Hemat Energi. *Jurnal PGSD*, 6(1), 1–6.
- Binus. (2023). *Bisnis Berkelanjutan -Entrepreneur*. Binus University. <https://binus.ac.id/entrepreneur/2023/04/17/bisnis-berkelanjutan/>
- Cahyaningrum, F., Suhendro, S., & Wijayanti, A. (2022). Pengaruh faktor keuangan dan nonkeuangan terhadap return saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel mediasi. *Inovasi*, 18(2), 319–325. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i2.10627>
- Chege, S. M., & Wang, D. (2020). The influence of technology

- innovation on SME performance through environmental sustainability practices in Kenya. *Technology in Society*, 60(June 2019), 101210. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2019.101210>
- Chowdhury, P., & Shumon, R. (2020). Minimizing the gap between expectation and ability: Strategies for smes to implement social sustainability practices. *Sustainability (Switzerland)*, 12(16). <https://doi.org/10.3390/SU12166408>
- Darwin, A. (2024). *UMKM Berperan Penting dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia*. Institute of Certified Sustainability Practitioners. <https://institute-csp.org/media/public-article/umkm-berperan-penting-dalam-pembangunan-ekonomi-berkelanjutan-di-indonesia/>
- Das, S., Kundu, A., & Bhattacharya, A. (2020). *Technology Adaptation and Survival of SMEs: A Longitudinal Study of Developing Countries*.
- Dewi, S., Jeslin, Kristina, Sherry, & Aurellia, A. (2022). Analisis Kebijakan pada UMKM Bintang Snack Millennium dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Bisnis. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 985–996.
- Edeigba, J. E., & Arasanmi, C. (2022). *An Empirical Analysis of SMES' Triple Bottom Line Practices*. *Journal of Accounting & Organizational Change*. <https://doi.org/10.1108/JAOC-12-2020-0206>
- Edu, A. S., Ofosuhene, E., Agozie, D. Q., Gyamfi, B. A., & Asongu, S. A. (2025). Optimizing Sustainable Resource Efficiency: A Fuzzy-Set Qualitative Comparative Analysis of Sustainable Practices in SMEs. *Business Strategy and the Environment*, 2799–2812. <https://doi.org/10.1002/bse.4125>
- Fandeli, H., Halim, H., Hasibuan, A., Hindayani, P., Reswari, R. A., Sahir, S. H., Hasnawi, M., Pravitasari, C. F., Mashud, Yuhendra, A., Umam, K., & Murtopo, A. S. (2025). *Sustainability dalam Manajemen UMKM - Perspektif Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi* (Vol. 1). <https://kitamenulis.id/2025/03/10/sustainability-dalam-manajemen-umkm-perspektif-lingkungan-sosial-dan-ekonomi/>
- Fatmawati, & Lubis, A. S. (2020). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kemampuan Manajerial Pada Pedagang Pakaian Pusat Pasar Kota Medan. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24853/jmmb.1.1.1-10>.
- Firdausya, L. Z., & Ompusunggu, D. P. (2023). Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Di Era Digital Abad 21. *Tali Jagad Journal*, 1(1), 16–20.
- Fitriani, N. (2025). *Tantangan UMKM Jabar Hingga Strategi Bertahan di Era Digital*. Open Data Jabar. https://opendata.jabarprov.go.id/id/ar_tikel/tantangan-umkm-jabar-hingga-strategi-bertahan-di-era-digital
- Icicert. (2022). *Strategi Pengurangan Pemakaian Bahan Baku untuk Efisiensi Perusahaan*. ICICERT. <https://icicert.com/strategi-pengurangan-pemakaian-bahan-baku-untuk-efisiensi-perusahaan/#>
- Institute, P. (2025). *UMKM Berkelanjutan Kunci Masa Depan Ekonomi Indonesia*. Perbanas Institute. <https://perbanas.id/2025/01/30/umkm-berkelanjutan-kunci-masa-depan-ekonomi-indonesia/>
- Isnailita. (2024). *Keberlanjutan dalam Mengatasi Perubahan Lingkungan dan Masalah Sosial*. Universitas Airlangga. <https://unair.ac.id/keberlanjutan-dalam-mengatasi-perubahan-lingkungan-dan-masalah-sosial-otomatis-2/>
- Istamarina, S., Anggraeni, E., & Astuti, D. (2025). Inovasi dan Keberlanjutan Bisnis UMKM di Era Digital: Kajian Literatur

- Sistematis Journal of Business Economics and Management. *Journal of Business Economics and Management*, 01(03), 323–327.
- Journeault, M., Perron, A., & Vallieres, L. (2021). The Collaborative Roles of Stakeholders in Supporting the Adaption of Sustainability in SMEs. *Journal of Enviromental Management*, 287. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112349>
- Ketul. (2025). *Economic Sustainability: The Guide That You Need*. Mission Sustainability. <https://missionsustainability.org/blog/economic-sustainability/#:~:text=Economic sustainability ensures consistent growth,generations without compromising future needs.>
- Kuuse, M. (2023). *How to Measure and Increase Production Efficiency*. MRP Easy. <https://www.mrpeasy.com/blog/production-efficiency/>
- Loučanová, E., Nosáľová, M., Olšiaková, M., Štofková, Z., Dumiter, F. C., Nicoară, Ștefania A., & Boiță, M. (2023). *Innovation as a Tool for Sustainable Development in Small and Medium Size Enterprises in Slovakia*. Sustainability (Switzerland). <https://doi.org/10.3390/su152115393>
- Madrid-Guijarro, A., & Duréndez, A. (2024). Sustainable development barriers and pressures in SMEs: The mediating effect of management commitment to environmental practices. *Business Strategy and the Environment*, 33(2), 949–967. <https://doi.org/10.1002/bse.3537>
- Marsela, A. R., & Fitrianna, N. (2025). Pelaksanaan Prinsip Efisiensi Sumber Daya dalam Green Economy oleh UMKM Kuliner dan Dampaknya pada Lingkungan. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen*, 162–173.
- Meti', M., Ronal, M., & Pagiu, C. (2024). Analisis Efisiensi Dan Efektivitas Pengelolaan Dana Desa pada Lembang Buntu Karua, Kecamatan Awan Rante Karua, Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal TADBIR PERADABAN*, 4(2), 250–263. <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/tadbir/article/view/406>
- Min, H. L., Tambunan, T. T. H., Santosa, B., & Sumiyarti. (2023). The Drivers of Sustainability Practices in SMEs and the Impact on Business Performance. *Journal of Economics, Management and Trade*, 29(12), 1–16. <https://doi.org/10.9734/jemt/2023/v29i121172>
- Poerwanto, H., Kristia, & Pranatasari, F.D. (2019). *Praktik Model Bisnis Berkelanjutan pada Komunitas UMKM di Yogyakarta*. *Pendahuluan Model bisnis dipakai sebuah perusahaan ketika memulai usahanya. Dalam konsep manajemen, model bisnis dapat digunakan sebagai alat atau konsep yang membantu dalam menjelaskan*. 2(2), 183–204.
- Pratiwi, A., Nurulrahmatiah, N., Juliana, A., & Nuraini, R. I. (2024). Mediasi Determinan Keberlanjutan Usaha dengan Kinerja pada Pelaku UMKM di Kota Bima. *Owner: Riset & Jurnal Akutansi*, 8, 4535–4548. Vinatra, S., Bisnis, A., Veteran, U., & Timur, J. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 1–08. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.832>
- Yong, J. Y., Yusliza, M.-Y., Ramayah, T., Chiappetta Jabbour, C. J., Sehnem, S., & Mani, V. (2020). *Pathways Towards Sustainability in Manufacturing Organizations: Empirical Evidence on the Role of Green Human Resource Management*. Business Strategy and the Environment. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.2359>

Yujianto, Made Sudri, N., Theresia, L., & Widianty, Y. (2019). Meningkatkan Efisiensi Proses Produksi Pada Industri Tekstil Dengan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK)*, 3(2), 239–244.